

## VALUASI EKONOMI DAN DAMPAK WISATA ALAM BUKIT SAKURA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT

*(Economic Valuation and The Impact of Bukit Sakura Nature Tourism on Community Economy)*

Meitry Indriastuti, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Teguh Endaryanto

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35141, *E-mail*: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

### ABSTRACT

*The purposes of this study are to explore the travel costs incurred by visitors to Bukit Sakura, the factors that affect the number of tourist visits to Bukit Sakura, the economic value of Bukit Sakura and the impact of Bukit Sakura on the people's economy. The research location was chosen deliberately in Bukit Sakura Nature Tourism. Data collection was carried out in March-July 2020. The method used in this study was a case study with 76 visitor respondents, 15 worker respondents and 8 business unit respondents. The data analysis methods used are travel cost analysis, Poisson regression analysis, economic value calculation, and Keynesian multiplier effect. Travel expenses incurred by visitors to Bukit Sakura tourism are IDR 88,805 per person per visit. The factors that influence the number of visits to Bukit Sakura are the age and cost of the trip. The economic value of Bukit Sakura based on the travel cost method is IDR 13,111,054,718.63. The Income Multiplier Keynesian value is 0.45 while the Income Multiplier Ratio Type 1 value is 2.68 and the value obtained from Income Multiplier Ratio Type 2 is 5.18. The Income Multiplier Keynesian value of 0.45 indicates that Bukit Sakura tourism still has a low economic impact.*

*Key words: economic impacts, economic value, number of visits, and travel costs.*

*Received:28 January 2021   Revised:16 February 2021   Accepted:25 February 2021   DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jia.v10i1.5668>*

### PENDAHULUAN

Keberagaman wisata alam yang terdapat di Provinsi Lampung menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan sumberdaya alam, dengan mengembangkan potensi alam yang sudah ada sehingga menghadirkan ketertarikan pada seseorang untuk berkunjung dan berwisata. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian pada masyarakat lokal.

Destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi di Kota Bandar Lampung adalah wisata alam. Salah satu destinasi wisata alam yang paling banyak diminati atau dikunjungi oleh pengunjung nusantara maupun mancanegara di Kota Bandar Lampung adalah Bukit Sakura. Bukit Sakura berada di Kelurahan Langkapura Kota Bandar Lampung. Bukit Sakura pada mulanya hanyalah villa milik Bapak S. Potensi yang dimiliki Bukit Sakura yaitu karakteristik bukit yang memiliki pemandangan alam yang indah.

Objek wisata yang terdapat di Kota Bandar Lampung semakin banyak menjadikan Bukit Sakura keberadaannya semakin menurun. Hal ini membuat Bukit Sakura harus menambah fasilitas

pendukung seperti spot foto yang bervariasi agar dapat meningkatkan pengunjung ke Bukit Sakura.

Valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam (SDA) dan lingkungan dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost*). Biaya perjalanan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Biaya perjalanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata. Berdasarkan penelitian Arifa, Abidin dan Marlina (2017), jarak, umur, pendidikan, pendapatan, lama perjalanan dan biaya perjalanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata.

Pariwisata memiliki peranan yang cukup besar terhadap perekonomian negara maupun daerah tempat wisata. Peran serta pariwisata dapat melalui aktivitas pengunjung saat berwisata seperti biaya transportasi, konsumsi, souvenir, dan sebagainya. Aktivitas pengunjung dapat membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha tersebut (Shafika, Arifin, dan Endaryanto 2020).

Wisata alam Bukit Sakura diharapkan dapat memiliki nilai ekonomi dan memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian masyarakat. Maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui biaya perjalanan pengunjung, faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan pengunjung wisata alam Bukit Sakura dan nilai ekonomi Bukit Sakura serta dampak Bukit Sakura terhadap perekonomian masyarakat.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian dilakukan di kawasan wisata alam Bukit Sakura. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena Bukit Sakura merupakan satu-satunya tempat wisata yang bertemanan Negara Jepang di Kota Bandar Lampung. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Maret-Juli 2020. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel pengunjung dengan menggunakan *accidental sampling*. Perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini merujuk pada teori Issac dan Michael (1995), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Populasi pengunjung Bukit Sakura pada tahun 2018 sebesar 5.687 orang, sehingga diperoleh jumlah sampel pengunjung Bukit Sakura adalah sebanyak 76 orang. Metode pengambilan sampel tenaga kerja dan pelaku usaha dilakukan secara sensus. Populasi tenaga kerja sebanyak 15 orang dan populasi pelaku usaha yang terdapat di Bukit Sakura sebanyak 8 orang antara lain penjual makanan, penjual minuman, wahana panahan, penjual mainan, penjual souvenir dan sewa dokumentasi.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara secara langsung dengan responden menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan lembaga atau instansi yang berhubungan dalam penelitian ini. Metode untuk menjawab tujuan pertama yaitu menghitung biaya perjalanan pengunjung wisata alam Bukit Sakura per individu per kunjungan dengan menggunakan analisis deskriptif

kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah biaya perjalanan (*travel cost*). Analisis biaya perjalanan digunakan untuk menganalisis seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk melakukan kunjungan dalam satu kali perjalanan dihitung dengan rumus:

$$BPT = BT + BP + BK + BTM + BSW + BD + BSTJ + BS \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/kunjungan)
- BT = Biaya Transportasi (Rp)
- BP = Biaya Parkir (Rp)
- BK = Biaya Konsumsi (Rp)
- BTM = Biaya Tiket Masuk (Rp)
- BSW = Biaya Sewa Wahana (Rp)
- BD = Biaya Dokumentasi (Rp)
- BSBJT = Biaya Sewa Baju Tradisional Jepang (Rp)
- BS = Biaya Souvenir (Rp)

Perhitungan besarnya rata-rata biaya perjalanan pengunjung menggunakan rumus seperti di bawah ini (Ekwarso 2010)

$$ATC = \frac{\sum BPT}{N} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- ATC = Rata-rata biaya perjalanan pengunjung
- BPT = Jumlah total biaya perjalanan pengunjung
- n = Jumlah pengunjung yang diwawancarai

Metode untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata alam Bukit Sakura dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi *Poisson*. Analisis pada regresi *Poisson* digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan data terhitung yang terdistribusi *Poisson* (Dewanta dan Fadiar 2015). Persamaan regresi *Poisson* diduga sebagai berikut:

$$P_{BS} = \exp (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \mu \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- P<sub>BS</sub> = Jumlah kunjungan ke Bukit Sakura satu tahun terakhir
- X<sub>1</sub> = Jarak tempat tinggal dengan tempat wisata
- X<sub>2</sub> = Umur
- X<sub>3</sub> = Pendidikan
- X<sub>4</sub> = Pendapatan
- X<sub>5</sub> = Biaya perjalanan

- D<sub>1</sub> = Fasilitas
  - 1 = Baik
  - 0 = Kurang
- D<sub>2</sub> = Hari kunjungan
  - 1 = *Weekend*
  - 0 = *Weekdays*
- β<sub>0</sub>, β<sub>7</sub> = Koefisien regresi
- μ = error

Asumsi yang harus terwujud dalam regresi *Poisson* adalah nilai varian sama dengan nilai rataannya. Namun, permasalahan yang kerap terjadi adalah bahwa nilai varian lebih besar dari nilai rataannya atau *overdispersi*. *Overdispersi* memiliki hasil yang sama pada pelanggaran terhadap asumsi homokedastisitas pada model regresi linier, jika data diskret terjadi *overdispersi* namun tetap menggunakan regresi *Poisson* maka perhitungan parameter koefisien regresinya tetap konsisten tetapi tidak efektif karena berdampak pada nilai standar error (Simarmata dan Ispriyanti 2011).

Metode untuk menjawab tujuan ketiga dari penelitian ini yaitu menghitung nilai ekonomi pada wisata alam Bukit Sakura dengan analisis deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost Method*). Untuk menghitung nilai surplus konsumen per individu menggunakan rumus menurut Fauzi (2014) sebagai berikut:

$$SK = \frac{v^2}{2BTC} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- SK = Surplus konsumen
- βTC = Koefisien biaya perjalanan
- v = Jumlah kunjungan

Koefisien biaya perjalanan merupakan nilai koefisien biaya perjalanan yang dihasilkan dari fungsi permintaan (4) yang dianalisis menggunakan regresi *Poisson*. Berdasarkan teori tersebut maka nilai ekonomi Bukit Sakura dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NE = SK \times RK \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- NE = Nilai Ekonomi (Rp/tahun)
- SK = Surplus Konsumen (Rp/tahun)
- RK = Rata-rata kunjungan per tahun (orang)

Metode untuk menjawab tujuan keempat dari penelitian ini yaitu menghitung dampak perekonomian terhadap masyarakat sekitar wisata alam Bukit Sakura dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah *Keynesian Local Income Multiplier* dan *Ratio Income Multiplier*.

Menurut META (2001) dampak ekonomi pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal memiliki dua tipe pengganda, yaitu :

1. *Keynesian Local Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan besar pengeluaran pengunjung yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
2. *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan masyarakat lokal dari pengeluaran pengunjung yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat lokal. Pengganda ini mengukur dampak langsung, tidak langsung dan lanjutan (*induced*).

Secara matematis, dampak ekonomi di wisata alam Bukit Sakura dapat dirumuskan:

$$\begin{aligned} \text{Keynesian Income Multiplier} &= \frac{D+N+U}{E} \\ \text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} &= \frac{D+N}{D} \\ \text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} &= \frac{D+N+U}{D} \dots\dots\dots(7) \end{aligned}$$

Keterangan:

- E = Tambahan pengeluaran pengunjung (rupiah)
- D = Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (rupiah)
- N = Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (rupiah)
- U = Pendapatan lokal yang diperoleh secara lanjutan dari E (rupiah)

Nilai *Keynesian Local Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier* Tipe 1, *Ratio Income Multiplier* Tipe 2, memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai tersebut hasilnya kurang dari atau sama dengan nol ( $\leq 0$ ), maka wisata tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.
2. Jika nilai tersebut hasilnya diantara angka nol dan satu ( $0 < x < 1$ ), maka wisata tersebut memiliki nilai dampak ekonomi rendah.
3. Jika nilai tersebut hasilnya lebih besar sama dengan satu ( $\geq 1$ ), maka wisata tersebut mampu untuk memberikan dampak ekonomi terhadap wisatanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pengunjung, Tenaga Kerja dan Unit Usaha Wisata alam Bukit Sakura

Bukit Sakura merupakan satu-satunya destinasi wisata alam yang bertemakan Negara Jepang yang terletak di Kota Bandar Lampung. Bukit Sakura didirikan pada tahun 2017. Bukit Sakura memiliki tenaga kerja sebanyak 15 orang. Di sekitar wisata alam Bukit Sakura terdapat masyarakat yang mengambil peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian yaitu sebanyak 8 unit usaha.

Pengunjung yang berkunjung ke wisata alam Bukit Sakura sebagian besar berumur 22-34 tahun dengan persentase 67,11 persen dengan rata-rata umur pengunjung 32,12 tahun. Tingkat pendidikan pengunjung tergolong cukup tinggi sebesar 56,58 persen yaitu tamatan S1. Mayoritas pengunjung memiliki pekerjaan utama seperti pedagang, asisten rumah tangga, wiraswasta, pangkas rambut, dan sebagainya sebesar 50,00 persen dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp2.833.778,00 per bulan. Persentase terbesar pengunjung berasal dari luar Kecamatan Langkapura 85,53 persen dengan jarak 5,1–10 km. Sebagian besar pengunjung berkunjung 1–3 kali yaitu sebesar 78,95 persen. Pengunjung ketika *weekend* sebesar 65,79 persen, sedangkan pengunjung ketika *weekdays* sebesar 34,21 persen. Persepsi fasilitas di wisata alam Bukit Sakura sebesar 94,74 persen menilai baik dan sebesar 5,26 persen menilai kurang baik. Hal ini dikarenakan kunjungan pengunjung yang baru ke wisata alam Bukit Sakura satu kali.

Tenaga kerja wisata alam Bukit Sakura sebagian besar berumur 31–45 tahun (46,67%) dengan rata-rata 33,73 tahun. Mayoritas tingkat pendidikan tenaga kerja wisata alam Bukit Sakura adalah tamatan SMA (86,67%). Pendapatan tenaga kerja wisata alam Bukit Sakura sebagian besar masuk ke dalam kategori sedang Rp4.167.666,67 - Rp5.333.333,33 sebesar 40,00 persen dengan rata-rata Rp4.929.333,33.

Jumlah tanggungan tenaga kerja paling tinggi sebanyak 4-5 jiwa sebesar 66,67 persen dengan rata-rata 3 jiwa. Pelaku usaha wisata alam Bukit Sakura sebagian besar berumur 20 – 30 tahun dan 42 -52 masing-masing sebesar 50,00 dengan rata-rata 36,13 tahun. Mayoritas tingkat pendidikan pelaku usaha wisata alam Bukit Sakura adalah tamatan SMA dengan persentase sebesar 62,50 persen. Pendapatan pelaku usaha wisata alam

Bukit Sakura sebagian besar masuk ke dalam kategori Rp3.200.000,00 - Rp6.733.333,33 sebesar 62,50 persen dengan rata-rata Rp6.356.250,00. Jumlah tanggungan pelaku usaha paling tinggi sebanyak 3-4 jiwa sebesar 75,00 persen dengan rata – rata 4 jiwa.

### Biaya Perjalanan Kawasan Wisata alam Bukit Sakura

Biaya perjalanan merupakan seluruh pengeluaran pengunjung secara individu saat mengunjungi suatu tempat wisata. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya parkir, biaya konsumsi, biaya tiket masuk, biaya sewa wahana, biaya dokumentasi, biaya sewa baju tradisional Jepang, dan biaya souvenir. Biaya perjalanan keseluruhan pengunjung wisata alam Bukit Sakura dijelaskan pada Tabel 1. Rata-rata biaya perjalanan keseluruhan pengunjung ke wisata alam Bukit Sakura per individu per kunjungan sebesar Rp88.805. Rata-rata biaya perjalanan pengunjung ke wisata alam Bukit Sakura tertinggi terdapat pada biaya transportasi sebesar Rp32.963 per individu per kunjungan dengan rata-rata 37,12 persen.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata alam Bukit Sakura

Jumlah kunjungan merupakan banyaknya kunjungan pengunjung yang diukur dengan satuan kali kunjungan per tahun. Untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke wisata alam Bukit Sakura adalah dengan menggunakan analisis regresi *Poisson*.

Tabel 1. Biaya perjalanan pengunjung wisata alam Bukit Sakura

Klasifikasi	Maks (Rp)	Min (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Transportasi	150.000	5.000	32.963	37,12
Parkir	10.000	0,00	4.289	4,83
Konsumsi	100.000	0,00	28.750	32,37
Tiket Masuk	10.000	10.000	10.000	11,26
Sewa Wahana	40.000	0,00	2.894	3,26
Dokumentasi	25.000	0,00	1.644	1,85
Sewa Baju Tradisional Jepang	125.000	0,00	4.934	5,56
Souvenir	40.000	0,00	3.328	3,75
Total Biaya	500.000	15.000	88.805	100,00

Tabel 2. Uji Overdispersi

	Goodness of Fit		
	Value	df	Value/df
Deviance	44,797	68	0,659
Scaled Deviance	44,797	68	
Pearson Chi-Square	48,315	68	0,711
Scaled Pearson Chi-Square	48,315	68	
Log Likelihood	-117,407		

Sebelum menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan maka dilakukan uji Kolmogorov Smirnov, uji Equidispersi, dan uji Overdispersi. Pada uji *Kolmogorov-smirnov* dilihat dari nilai nilai Asymp.Sig yaitu sebesar 0,16. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan > 0,05 yang artinya data ini terdistribusi *Poisson*. Kemudian dilakukan uji *Equidispersi* untuk mengetahui nilai rata-rata dan variansi variabel responden bernilai sama. Hasil pada uji *Equidispersi*, nilai *Mean* sebesar 2,131 sedangkan nilai *Variance* sebesar 2,222, nilai antara *Mean* dan *Variance* berbeda maka data harus dilakukan uji *Overdispersi* untuk mengetahui apakah data tersebut mengalami *Overdispersi*. Pada uji *Overdispersi* (Tabel 2) dapat dilihat bahwa nilai *Deviance* sebesar 0,659 dan nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 0,711. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data bernilai < 1 maka data tidak mengalami Overdispersi.

Analisis regresi Poisson tergeneralisasi (Tabel 3) dapat dilihat hasil nilai *Prob Chi-Square* sebesar 0,002 yang artinya adalah secara bersama-sama jarak, umur, pendidikan, pendapatan, biaya perjalanan, fasilitas, dan hari kunjungan berpengaruh terhadap peluang jumlah kunjungan ke wisata Bukit Sakura pada taraf kepercayaan 99 persen.

Pada Tabel 3 dilihat dari hasil analisis regresi *Poisson* tergeneralisasi diperoleh bahwa umur dan biaya perjalanan berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan wisata Bukit Sakura, sedangkan variabel jarak, pendidikan, pendapatan, fasilitas, dan hari kunjungan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan wisata Bukit Sakura. Umur ( $X_2$ ) = Variabel umur berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan dengan taraf kepercayaan 95 persen. Fitriana, Abidin dan Endaryanto (2017) menyatakan bahwa semakin bertambah umur seseorang maka akan mengurangi keinginan untuk berwisata, sehingga memungkinkan pengunjung melakukan kegiatan wisata di bawah umur 60 tahun.

Tabel 3. Hasil analisis regresi Poisson tergeneralisasi (*Generalized Poisson Regression*)

Parameter Estimates			
Parameter	B	Std. Error	Sig.
(Intercept)	1,390	0,8272	0,093
Jarak	0,002	0,0043	0,557
Umur	-0,028**	0,0125	0,028
Pendidikan	-0,004	0,0430	0,924
Pendapatan	2,905E-8	4,7081E-8	0,537
Biaya Perjalanan	-5,548E-6**	2,6350E-6	0,035
Fasilitas	0,687	0,5213	0,188
Hari Kunjungan	-0,091	0,1638	0,576
Log Likelihood Ratio			-117,407
Prob > Chi-Square			0,002

\*\* = Nyata pada taraf kepercayaan 95 persen

Biaya Perjalanan ( $X_5$ ) = Variabel biaya perjalanan berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan dengan taraf kepercayaan 95 persen. Semakin besar biaya perjalanan akan mengurangi jumlah kunjungan individu ke tempat wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Khoiriah, Prasmatiwi, dan Affandi (2017).

### Nilai Ekonomi Wisata Bukit Sakura

Nilai ekonomi wisata Bukit Sakura merupakan nilai manfaat tidak langsung yang dapat dirasakan oleh pengunjung yang diukur dalam satuan rupiah. Nilai ekonomi dapat dilihat pada Tabel 4 surplus konsumen per individu per kunjungan sebesar Rp192.103,37. Nilai kemampuan membayar pengunjung per individu Rp202.103,37. Menurut penelitian Mahardika, Arifin, dan Nugraha (2019), nilai kemampuan membayar pengunjung dapat meningkatkan harga tiket masuk bersamaan dengan perbaikan fasilitas di lokasi wisata. Nilai ekonomi wisata Bukit Sakura dengan menggunakan metode *travel costs* sebesar Rp13.111.054.718,63 per tahun. Menurut penelitian Banapon (2008) tinggi rendahnya nilai ekonomi dari suatu kawasan wisata dipengaruhi oleh pengunjung yang mengeluarkan biaya untuk memperoleh kepuasan berwisata.

### Dampak Ekonomi Wisata Bukit Sakura

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata, dapat dilihat dari keseluruhan pengeluaran pengunjung untuk transportasi, parkir, konsumsi (luar wisata maupun dalam wisata), biaya tiket masuk, biaya sewa wahana, biaya dokumentasi,

Tabel 4. Nilai ekonomi wisata Bukit Sakura

Keterangan	Satuan	Nilai
Jumlah responden ( a )	Orang	76
Rata-rata kunjungan per tahun ( b )	per tahun	68.250
Koefisien biaya perjalanan ( c )		-5,548E-6
Harga tiket masuk ( d )	Rp/individu/kunjungan	10.000,00
Surplus Konsumen ( e ) $(\frac{b}{2c})$	Rp/individu/kunjungan	192.103,37
Kemampuan membayar ( d + e )	Rp/individu/kunjungan	202.103,37
Pembayaran terhadap sumberdaya ( f ) = ( b x d )	Rp/individu/kunjungan	682.500.000,00
Nilai ekonomi ( g ) = ( b x e )	Rp/tahun	13.111.054.718,63

biaya sewa baju tradisional Jepang dan biaya souvenir. Keseluruhan biaya pengeluaran pengunjung akan diestimasi dari keseluruhan jumlah kunjungan dan rata-rata pengeluaran pengunjung untuk satu kali kunjungan berkisar Rp88.805,92. Menurut Yoeti (2008) Kebocoran merupakan sebagian uang yang dibelanjakan oleh pengunjung yang tidak memberi manfaat terhadap kegiatan ekonomi wisata setempat. Dilihat dari proporsi biaya wisatanya, pengeluaran pengunjung Bukit Sakura mengalami tingkat kebocoran (Tabel 5) sebesar Rp3.664.171.875,00 per tahun. Tingkat kebocoran di wisata Bukit Sakura berasal dari pengeluaran pengunjung berupa biaya transportasi dan biaya konsumsi di luar wisata.

#### Dampak Ekonomi Langsung (*Direct Impact*)

Dampak ekonomi langsung diperoleh dari pengeluaran pengunjung yang dimanfaatkan langsung oleh pemilik unit usaha yang berupa pendapatan unit usaha. Dampak ekonomi langsung wisata Bukit sakura dapat dilihat pada Tabel 7. Total pendapatan rata-rata dari keseluruhan responden unit usaha yaitu sebesar Rp11,911,666.67 per bulan. Dampak ekonomi langsung dari keseluruhan unit usaha yang terdapat di sekitar lokasi wisata yaitu sebesar Rp17.275.000,00 per bulan.

Tabel 5. Kebocoran pengeluaran pengunjung di Bukit Sakura

Uraian	Nilai
(a) Pengeluaran pengunjung diluar kawasan wisata (%)	60,45
(b) Total pengeluaran pengunjung (Rp/hari/orang)	88.805,92
(c) Total Kunjungan per tahun (orang)	68.250
Total Kebocoran per tahun (Rp) (a*b*c)	3.664.171.875,00

#### Dampak Ekonomi Tidak Langsung (*Indirect Impact*)

Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) merupakan dampak yang diperoleh dari pengeluaran unit usaha dalam membeli bahan baku atau peralatan dan perawatan peralatan untuk menjalankan usahanya kembali dan pendapatan tenaga kerja dari di wisata Bukit Sakura yang diperoleh dari biaya tiket masuk. Dampak ekonomi tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 7. Total dampak ekonomi tidak langsung dari unit usaha dan tenaga kerja Bukit Sakura sebesar Rp29.015.000,00 per bulan.

#### Dampak Ekonomi Lanjutan (*Induced Impact*)

Dampak lanjutan dari keberadaan wisata Bukit Sakura dapat dilihat dari besarnya pengeluaran tenaga kerja di dalam kawasan wisata Bukit Sakura. Proporsi pengeluaran tenaga kerja terbesar adalah biaya konsumsi sebesar Rp1.666.666,67 (57,99%) dari rata-rata total pengeluaran tenaga kerja, sedangkan proporsi pengeluaran tenaga kerja biaya transportasi sebesar 208.666,67 dengan proporsi 7,26 persen dari rata-rata total pengeluaran tenaga kerja. Dampak ekonomi lanjutan (Tabel 7) dari adanya keberadaan wisata Bukit Sakura yaitu sebesar Rp43.113.747,00.

#### Nilai Multiplier Effect dari Pengeluaran Pengunjung

Nilai efek pengganda (*Multiplier Effect*) dapat digunakan untuk mengukur dampak ekonomi terhadap masyarakat kawasan wisata. Efek pengganda dapat dilihat dari jumlah pengeluaran pengunjung selama melakukan wisata di Bukit Sakura pada Tabel 7. Nilai Pengganda (*Multiplier Effect*) dari arus uang yang terjadi di Bukit Sakura

Tabel 6. Dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung dan dampak ekonomi lanjutan di wisata alam Bukit Sakura

a. Dampak ekonomi langsung					
Unit usaha	Jumlah Sampel (a)	Jumlah Populasi (b)	Rata-rata pendapatan (Rp/bulan)		Dampak ekonomi langsung (e = b*c)
			Pendapatan (c)	Proporsi (d)	
Penjual Makanan	3	3	2.681.666,67	23,00	8.045.000,00
Penjual Minuman	1	1	3.170.000,00	27,00	3.170.000,00
Wahana Panahan	1	1	850.000,00	7,00	850.000,00
Penjual Mainan	1	1	1.840.000,00	15,00	1.840.000,00
Penjual Souvenir	1	1	2.690.000,00	23,00	2.690.000,00
Sewa Dokumentasi	1	1	680.000,00	6,00	680.000,00
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>11.911.666,67</b>	<b>100,00</b>	<b>17.275.000,00</b>

  

b. Dampak ekonomi tidak langsung					
Jenis Usaha	Jumlah tenaga kerja (a)	Pendapatan tenaga kerja (Rp) (b)	Total Pendapatan Tenaga kerja (Rp) (c = a x b)	Pengeluaran Unit Usaha di kawasan Wisata (Rp) (d)	Dampak Ekonomi Tidak Langsung (Rp) (e = c + d)
Unit Usaha	0	0,00	0,00	7.015.000,00	7.015.000,00
<b>Tenaga Kerja</b>					
Pengelola Bukit Sakura	2	2.500.000	5.000.000,00	0,00	5.000.000,00
Karyawan Bukit Sakura	8	1.500.000	12.000.000,00	0,00	12.000.000,00
Karyawan Bukit Sakura	5	1.000.000	5.000.000,00	0,00	5.000.000,00
<b>Total</b>					<b>29.015.000,00</b>

  

c. Dampak ekonomi lanjutan					
Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja (a)	Total rata-rata pengeluaran tenaga kerja (b)	Proporsi pengeluaran di kawasan wisata (%)	Proporsi/100 (c)	Dampak ekonomi lanjutan (Rp) (d = a*b*c)
Pengelola Bukit Sakura	2	3.185.833,00	100,00	1,00	6.371.666,00
Karyawan Bukit Sakura	8	2.804.479,00	100,00	1,00	22.435.832,00
Karyawan Bukit Sakura	5	2.861.249,80	100,00	1,00	14.306.249,00
<b>Total</b>					<b>43.113.747,00</b>

(Tabel 8) untuk nilai *Keynesian Income Multiplier* yaitu sebesar 0,45 yang artinya setiap terjadi peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar satu rupiah, maka akan berdampak langsung sebesar 0,45 rupiah terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 1 adalah sebesar 2,68 yang artinya setiap peningkatan satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 2,68 rupiah terhadap pendapatan tenaga kerja sekitar (berupa pendapatan pemilik usaha dan upah tenaga kerja).

Selanjutnya nilai yang diperoleh dari *Ratio Income Multiplier* Tipe 2 sebesar 5,18 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 5,18 rupiah pada pendapatan

pemilik unit usaha, pendapatan tenaga kerja, dan pengeluaran konsumsi tenaga kerja ditingkat lokal. Nilai *Keynesian Income Multiplier* yang diperoleh yaitu sebesar 0,45, nilai ini berada diantara angka nol dan satu ( $0 < x < 1$ ) menunjukkan bahwa wisata alam Bukit Sakura masih memiliki dampak ekonomi yang rendah.

Tabel 7. Pengeluaran pengunjung di Bukit Sakura

Uraian	Nilai
(a) Jumlah kunjungan per bulan	5.687,50
(b) Proporsi pengeluaran pengunjung di dalam wisata	0,40
(c) Rata-rata pengeluaran pengunjung per individu (Rp)	88.805,92
<b>Total pengeluaran per tahun (Rp) (a*b*c)</b>	<b>199.736.019,74</b>

Tabel 8. Nilai pengganda (*Multiplier Effect*) dari arus uang yang terjadi di Bukit Sakura

Multiplier	Nilai
Keynesian Income Multiplier	(D+N+U)/E 0,45
Ratio Income Multiplier Tipe 1	(D+N)/D 2,68
Ratio Income Multiplier Tipe 2	(D+N+U)/D 5,18

D = Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung = Rp17.275.000,00

N = Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung = Rp29.015.000,00

U = Pendapatan lokal yang diperoleh secara induced dari E = Rp43.113.747,00

E = Pengeluaran pengunjung = Rp199.736.019,74

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian biaya perjalanan pengunjung adalah sebesar Rp88.805 per individu per kunjungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah umur dan biaya perjalanan (*travel cost*). Nilai ekonomi wisata Bukit Sakura sebesar Rp13.111.054.718,63 per tahun. Nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,45, nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 1 sebesar 2,68 dan nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 2 sebesar 5,18. Nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,45 yaitu diantara angka nol dan satu ( $0 < x < 1$ ), maka disimpulkan bahwa wisata Bukit Sakura masih memiliki dampak ekonomi yang rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khoiriah R, Prasmatiwi FE, dan Affandi MI. 2017. Evaluasi ekonomi dengan Metode Travel Cost pada Taman Wisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(4): 406-413. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1750/1553>. [31 Oktober 2019]
- Arifa E, Abidin Z, dan Marlina L. 2019. Valuasi ekonomi kawasan Wisata Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4): 568-574. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3874>. [01 November 2019].
- Banapon. 2008. Penilaian ekonomi Wisata Bahari di Pulau Morotai Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dewanta AS dan Fadiar MSA. 2015. Permintaan rekreasi Gili Trawangan dan pembangunan daerah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan UII*, 4(3): 130-137. <https://journal.uui.ac.id/adjie/article/download/4062/3618>. [07 November 2019].
- Ekwarso. 2010. Nilai ekonomi lingkungan dan faktor-Faktor yang mempengaruhi permintaan objek wisata Air Panas Pawan di Kabupaten Rokan Hulu (pendekatan biaya perjalanan). *Jurnal Ekonomi*, 18(3): 103-200. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/766>. [31 oktober 2019].
- Fauzi A. 2014. *Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Fitriana V, Abidin Z, dan Endaryanto T. 2017. Estimasi permintaan dan nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3): 267-274. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1639>. [29 November 2019].
- Issac S dan Michael WB. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. EdITS. San Diego.
- Mahardika DA, Arifin B dan Nugraha A. 2019. Nilai ekonomi objek wisata berbasis Jasa Edukasi Pertanian di Sentulfresh Indonesia Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4): 474-482. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/>. [10 Oktober 2020].
- META [Marine Ecotourism for Atlantic Area]. 2001. *Planning for Marine Ecotourism in The EU Atlantic Area*. University of The West of England. Bristol.
- Shafika N, Arifin B, dan Endaryanto T. 2020. Analisis dampak ekonomi kegiatan wisata Youth Camp di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura War). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4): 657-664. <http://jurnal.fp.ac.id/index.php/JIA/article/view/4711/0>. [08 Januari 2020].
- Simarmata RT dan Ispriyanti D. 2011. *Penanganan Overdispersi pada Model Regresi Poisson menggunakan Media Statistika*. 4(2): 95-104. [https://ejournal.undip.ac.id/index.php/media\\_statistika/article/view/2470](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/media_statistika/article/view/2470). [07 November 2019].
- Yoeti OA. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta